

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA
DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Novia Farizka Choirunissa

NIM: 19.0401.0002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan kemajuan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan pada saat ini dapat meningkatkan kemampuan belajar dan akses dalam belajar siswa, tetapi apabila penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter maka dapat menimbulkan terjadinya krisis nilai moral dan krisis nilai karakter peserta didik. Permasalahan atau bentuk perilaku negatif anak yang sering terjadi diantaranya mengejek teman, berperilaku kurang sopan, bullying, berucap kotor, emosi, berkelahi, dan sebagainya. Permasalahan pada pendidikan karakter siswa juga dikemukakan oleh Hilmi. A, akibat nyata dari persoalan ini adalah menurunnya sikap menghargai, baik itu menghargai diri sendiri, teman, orang lain atau yang lebih tua dalam artian orang tua dan guru, memudarnya rasa cinta serta belas kasih kepada sesama makhluk dan alam semesta¹.

Pada usia peserta didik sekolah dasar utamanya kelas rendah yaitu 6-8 tahun perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, di karenakan selain dengan perkembangan teknologi digital yang meningkat hasil riset terkini banyak anak di dunia ini lekat dengan tontonan baik televisi terutama gadget.

Riset Tesa Alia misalnya menyebutkan durasi anak Indonesia menonton

¹ Sherli Pentianasari et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *Jurnal PGSD* 8, no. 1 (2022): 1–5, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS>.

televisi jika dalam masa sekolah adalah sekitar tiga jam sehari dan 7.4 jam sehari pada hari libur. Peran digital parenting sangat diperlukan dalam mendidik anak di era digital².

Perlunya keterlibatan orang tua dalam pemilihan tayangan yang bernilai edukasi dan dapat membentuk kepribadian anak menjadi baik. Menurut survei yang dilakukan oleh KPAI, ditemukan 22% anak Indonesia dari 34 provinsi selama masa pandemi melihat tayangan tidak sopan dan bermuatan pornografi. Dilihat dari data yang didapatkan ada 60% anak yang menggunakan media berupa digital, baik *handphone*, laptop, *computer* dan lainnya. Data mencengangkan tersebut memberikan informasi bahwa setiap tayangan yang berlalu lalang dalam media digital tidak semua memiliki dampak positif bagi anak, terlihat saat anak mulai bosan mereka mencari sesuatu yang membuatnya penasaran dan tidak merasa bosan dalam media digital tersebut. Sehingga pentingnya film yang sarat akan nilai edukasi dihadirkan untuk anak, selain sebagai hiburan juga sebagai keteladanan dalam hidup, maka ditawarkan solusi yang menayangkan sebuah film dengan syarat akan nilai pendidikan karakter dan tidak adanya unsur yang membahayakan bila ditiru oleh anak-anak yang ditayangkan dengan sangat menarik³.

Melaksanakan pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab sekolah serta pendidik. Hal tersebut sesuai dengan Kebijakan Pemerintah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun

² Nur Hamzah Hamzah, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, and Maulidya Ulfa, "Tontonan Anak Di Televisi: Paradoks Dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak Di Media Televisi Nasional," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1883–1893.

³ Mega Nur 'Afni and Nadri Taja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Omar Dan Hana," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 57–64.

2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024 yaitu Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global⁴. Sebagai usaha mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik Sekolah Dasar utamanya kelas rendah .

Di era modern ini, pendidikan karakter dapat di peroleh dari mana saja, salah satunya melalui media pembelajaran berupa film kartun animasi. Film animasi tidak hanya untuk hiburan bagi anak-anak tetapi juga bisa digunakan diberbagai bidang, karena dalam film animasi berisikan informasi yang disampaikan kepada penonton. Sejalan dengan pendapat tersebut Harrison dan Hummell menyatakan bahwa film animasi mampu memperkaya pengalaman dan kompetensi siswa pada beragam materi ajar. Dan dijelaskan juga bahwa dengan perkembangan teknologi saat ini, film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan

⁴ Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230.

informasi-informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar⁵.

Di masa sekarang banyak anak-anak yang menyukai film kartun animasi, salah satu diantaranya yaitu Nussa. Film animasi ini merupakan film animasi Indonesia bernuansa islami yang mempunyai channel *YouTube* dan biasa menayangkan serial-serial Nussa berdurasi pendek dalam channel *YouTube* nya dan jumlah penonton yang terus meningkat. Karena kepopulerannya, serial Nussa kemudian tayang di salah satu acara TV ternama selama bulan Ramadhan. Pada tanggal 14 Oktober 2021 film animasi Nussa tayang di bioskop Indonesia. Berbeda dengan tayangan serial yang ada pada *YouTube* dan acara TV, film ini berdurasi lebih lama yaitu 107 menit tentunya dengan cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak saat ini serta pesan yang di sampaikan dari kisah film animasi yang bersifat universal untuk segala kalangan, serta film yang penuh dengan nilai-nilai karakter yang di harapkan bisa menjawab keresahan para orang tua terhadap minimnya tontonan anak saat ini.

Peneliti memilih film animasi Nussa sebagai bahan penelitian karena dalam film tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter yang dimunculkan dan diperankan oleh tokoh anak-anak. Peneliti beranggapan nilai-nilai karakter tersebut akan lebih mudah untuk dipahami dan ditanamkan kepada siswa sekolah dasar karena pengemasannya dalam bentuk film animasi yang menarik dan juga permasalahan yang familiar dalam dunia anak-anak.

⁵ Yoga Moka Ruby Dirgantara, Karlimah, and Ahmad Mulyadiprana, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi Nussa Dan Rara Season 3," *Attadib: Journal Of Elementary education* 6, no. 1 (2022): 108–125, <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>.

Hasil penelitian Suheri menunjukkan bahwa animasi multimedia memberikan kesan menyenangkan, dan mempermudah mengingat materi pembelajaran⁶.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan menggali tentang nilai-nilai profil pelajar pancasila yang terdapat dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Film animasi Nussa yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah film Animasi Nussa: The Movie (2021) yang tanyang melalui bioskop pada tanggal 14 Oktober 2021.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup hanya meliputi film animasi Nussa: The Movie (2021)
2. Informasi yang disajikan yaitu : Film animasi Nussa: The Movie (2021), Nilai-Nilai profil pelajar pancasila pada film animasi Nussa, Relevansi film animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A dan B

C. Rumusan Masalah

⁶ Agus Suheri, "Animasi Multimedia Pembelajaran" 2, no. 1 (2006): 27–33.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai profil pelajar pancasila apa saja yang termuat dalam film animasi Nussa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam film animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai profil pelajar pancasil yang terdapat dalam film animasi Nussa.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam film animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam wacana keilmuan dan pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter pada anak-anak sekaligus dapat memberikan informasi mengenai penggunaan film dalam menanamkan Profil Pelajar Pancasila.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bebagai pihak, diantaranya:

1. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana cara, sikap, tutur kata dan teladan yang baik dalam mendidik dan menanamkan karakter pada anak.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui film yang mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya sehingga pesan yang disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai nilai nilai profil pelajar pancasila dalam film Nussa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Profil Pelajar Pancasila

1. Konsep Nilai

Salah satu ruang lingkup kajian filsafat adalah bidang aksiologi. Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks estetika, moral maupun agama⁷.

Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori, *axiologi* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai⁸.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika⁹. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian aksiologi ini, maka pembahasan dalam bagian ini tentang pengertian nilai, jenis-jenis nilai, karakteristik nilai dan aliran dalam hakikat nilai.

2. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.

⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, ed. Ali Sabda Mifka, 3rd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2017). Hlm 14.

⁸ Rizal Mustansyir and Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm 26.

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 16. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Hlm. 19

Menurut Muhmidayeli, Pengertian nilai adalah “Gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya”¹⁰.

Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah “Suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya”¹¹. Adapun menurut Rohmat Mulyana, Nilai adalah “Rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”¹².

Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

3. Jenis-Jenis Nilai

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu etika dan estetika. Sebagaimana yang dikemukakan Amsal Bakhtiar, bahwa “teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada

¹⁰ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 2. (Bandung: Refika Aditama, 2013). Hlm. 101.

¹¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. rev. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hlm. 128.

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. 2. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 11.

permasalahan etika dan estetika¹³. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan¹⁴.

1. Etika

Menurut Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah moral adalah “*mores*” kata jamak dari *mos* yang artinya adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli yang berkecimpung dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan.

Makna etika juga dipakai dalam dua bentuk arti, *pertama*, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Arti *kedua*, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan, atau manusia-manusia lain.

Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Etika merupakan cabang filsafat tertua karena ia telah menjadi kajian menarik sejak masa sokrates dan para kaum sophis. Di situlah dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan dan sebagainya. Jadi, tema sentral yang menjadi pembicaraan dalam etika adalah nilai”betul” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam arti moral dan immoral¹⁵.

¹³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm. 165.

¹⁴ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*, ed. Soejono Soemargono, Cet. 5. (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1992). Hlm 327.

¹⁵ Loekisno choiril Warsito et al., *Pengantar Filsafat*, 8th ed. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2016). Hlm. 95.

2. Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Sebagaimana yang dikemukakan Muhmidayeli bahwa “estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan”.

4. Karakteristik Nilai

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu :

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik Nilai objektif menganggap sesuatu yang pasti benar secara objektif, maka tindakan dan kualitasnya adalah baik secara inheren. Sedangkan nilai subjektif, nilai sesuatu bukan dari sesuatu yang dinilai, tetapi karena adanya seseorang yang menilainya¹⁶.

2) Nilai Absolut atau Relatif

Suatu nilai dikatakan *absolute* atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas

¹⁶ M Amril, *Etika Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media dan LSFK2P Pekanbaru, 2005). Hlm 65-66.

sosial. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

5. Aliran dalam Hakikat Nilai (Aksiologi)

Aksiologi dalam pandangan aliran filsafat dipengaruhi oleh cara pandang dan pemikiran filsafat yang dianut oleh masing-masing aliran filsafat, yakni:

1) Teori nilai menurut idealisme

Idealisme berpandangan bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos karena itu seseorang dikatakan baik, jika banyak berinteraksi dalam pelaksanaan hukum-hukum itu. Menurut idealisme, sikap, tingkah laku, dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang haruslah bersikap formal dan teratur. Untuk itu, ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya serba kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan pakaian dan suasana kesungguhan tersebut¹⁷.

2) Teori nilai menurut realisme

Menurut realisme, sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidupnya. Realisme memandang bahwa baik dan buruknya keadaan manusia tergantung pada keturunan dan lingkungannya. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh lingkungannya. George Santayana

¹⁷ Jalaluddin and Abdullah Ldi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, Revisi. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hlm. 69

memadukan pandangan idealisme dan realisme dalam suatu sintesa dengan menyatakan bahwa “nilai” itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian, dan pengalaman seseorang turut menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung tinggi asas otoriter atau nilai-nilai, namun tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri.

3) Teori nilai menurut aliran pragmatis

Menurut aliran Pragmatis, nilai adalah relatif. Etika dan moral tidaklah permanen tapi selalu berubah seperti halnya budaya dan perubahan masyarakat. Hal ini bukanlah untuk mengklaim bahwa nilai moral harus berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam pragmatisme bersifat relatif¹⁸.

4) Teori nilai dalam islam

Dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat diatas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras

¹⁸ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). Hlm. 37.

dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas¹⁹.

Dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang didunia ini tidak ada nilainya atau nilai yang tidak baik, semua itu bergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immarah fil ardh*. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali 'Imran (3): 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka²⁰.

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan Allah SWT berkata bahwa kita harus menjadi orang yang terbaik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali 'Imran ayat (3):110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ

Artinya:Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman,

¹⁹ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Cet.1. (Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau, 2007). Hlm. 65.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surakarta: Media Insani, 2007).

tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.²¹

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat ini ada tiga syarat menjadi umat terbaik, yaitu amar ma'ruf, nahi mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. Dan ketiga syarat tersebut mengandung nilai-nilai ilahiyah yang harus dikerjakan oleh umat manusia sebagai wakil tuhan di dunia ini²².

Dalam ayat tersebut juga terkandung dua makna sebagai hamba Allah yang mulia dan nahi mungkar itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila didalam diri seorang hamba telah terapkan dua syarat ini, maka disebutlah ia oleh muhmidayeli sebagai manusia tauhid²³.

Manusia tauhid dapat juga dikatakan sebagai Insan kamil, atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal soleh seseorang, maka semakin mulia dia disisi Allah SWT. Jadi banyak makna dalam ayat tersebut, diantaranya manusia haruslah senantiasa menciptakan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah SWT setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada di dunia ini, dapat dibaca dalam firman Allah Q.S. Al- Zalzalah (99): 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.²⁴

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT,

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya.

²² Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Hlm. 76.

²³ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Hlm. 71.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual²⁵.

Islam dalam hal ini, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian penting diutusny Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi sandaran Nilai dalam Islam ialah al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan daya akal atau rasionalitas manusia agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada tataran hidup sepanjang zaman. Pembolehan akal, bahkan raga ruhani dalam memahami sesuatu, hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl (16): 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur²⁶.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai

²⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Hlm. 91.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-Nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal²⁷.

Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka mau tidak mau nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada gilirannya seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil, atau manusia tauhid. Insan kamil atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (etika), yang juga mencakup didalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah SWT.

6. Hakikat dan Nilai Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, kebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Dasar-dasar perwujudan

²⁷ Amril M, "Nilaisasi Ilmu (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu Dalam Pembelajaran Sekolah Di Era Globalisasi)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 4.

Pancasila diawali dari Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter, yaitu religius, gotong royong, nasionalis, mandiri, dan integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Renstra Kemdikbud tahun 2020-2024 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) menyampaikan visi misi profil pelajar Pancasila menjadi tonggak utama yaitu: (a) kebhinekaan global, (b) bergotong royong, (c) kreatif, (d) bernalar kritis, (e) mandiri, dan (f) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia²⁸.



Gambar 2. 1 Profil Pelajar Pancasila

Perwujudan pelajar pancasila dalam upaya penguatan pendidikan karakter mendorong lahirnya manusia dengan ciri utama bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global agar memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi nilai karakter dalam perilaku (Ismail et al.,

²⁸ Galih Istingsih and Dwitya Sobat Ady Dharma, "Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Kebudayaan* 16, no. 1 (2021): 27.

2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berkelanjutan²⁹ dan diintegrasikan dalam pembelajaran³⁰.

Tabel 2. 1 Elemen Kunci profil Pelajar Pancasila

No	Ciri Utama	Elemen-elemen Kunci
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara
2.	Berkebinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
3.	Bergotong Royong	Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi
4.	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri
5.	Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi/gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan
6.	Kreatif	Menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal.

B. Film Animasi Nussa

1. Pengertian Film Animasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk

²⁹ S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan ...* 2, no. 1 (2021): 76, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>.

³⁰ Anju Nofarof Hasudungan and Nur Fatah Abidin, “Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning In Senior High School,” in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, vol. 3, 2020, 34.

tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup³¹.

Animasi berasal dari bahasa latin yaitu “anima” yang berarti jiwa, hidup, semangat. Sedangkan karakter adalah orang, hewan maupun objek nyata lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D. Sehingga karakter animasi secara dapat diartikan sebagai gambar yang memuat objek yang seolah olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan. Objek dalam gambar bisa berupa 3D tulisan, bentuk benda, warna dan spesial efek. Animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer yang bertujuan untuk memaksimalkan efek visual dan memberikan interaksi berkelanjutan sehingga pemahaman bahan ajar meningkat³².

Fungsi Film Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Bab III Fungsi dan Lingkup Pasal 5, di dalamnya sudah tecantumkan dengan jelas bahwa: Film sebagai media komunikasi massa pandangdengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi.

2. Pengertian Film Animasi Nussa

Film Nussa menjadi salah satu tontonan animasi anak-anak yang sudah lama dinanti. Setelah lama mengudara melalui cerita seriesnya, kini cerita

³¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm 242.

³² Tri Cipto Tunggul Wardoyo, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Di SMK Negeri 1 Purworejo” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2019). Hlm. 50.

Nussa dan Rara tampil berbeda di layar lebar dengan mengusung segudang makna dan cerita hingga emosi yang ditonjolkan anak-anak.



Gambar 2. 2 Film Animasi Nussa

Film yang dibuat oleh 130 animator Indonesia ini bercerita tentang keseharian anak-anak dan konflik kecil antara kakak dan adik (Nussa dan Rara). Konflik-konflik kecil yang dihadirkan dalam film ini memang sering dijumpai di masyarakat³³.

Nussa merupakan seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang hadir sebagai karakter utama dalam cerita. Ia memiliki sifat anak kecil pada seusianya, terkadang dia mudah marah, dan merasa hebat dengan diri sendiri.

Selain itu, Nussa memiliki sifat keingintahuan yang tinggi tentang luar angkasa sehingga membuatnya ingin menjadi astronaut dan hafiz Quran,

³³ Desliana Maulipaksi et al., "Film Anak 'Nussa' Cerita Kehidupan Dari Kacamata Anak-Anak Yang Lekat Dengan Kehidupan Sehari-Hari," *BKLM Kemendikbud* (Jakarta, 2022), <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/perfilman/detail/film-anak-nussa-cerita-kehidupan-dari-kacamata-anak-anak-yang-lekat-dengan-kehidupan-sehari-hari>. Hlm. 31

sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Nussa sering kali menjadi pemecah masalah pada sebuah konflik di cerita tertentu.

Film yang disutradarai Bony Wirasamono ini dimulai dari karakter *Nussa* yang menjadi juara bertahan di *science fair* dan ingin mempertahankan prestasinya. Selain itu, Nussa juga merancang roket lebih keren bersama Abba (ayahnya). Akan tetapi, Nussa mengalami kegagalan dalam bereksperimen, terlebih lagi di sekolahnya ada anak baru bernama Jonni yang mempunyai roket super canggih. Kehadiran Jonni menjadi tantangan tersendiri bagi Nussa.

Banyak pesan moral yang bisa dipetik dari film *Nussa*. Sebagai contoh, dalam film ini Nussa membuat roket dari barang-barang bekas, sementara Jonni tampil canggih dan modern. Sederhananya, Nussa mengajarkan bahwa barang-barang bekas sebenarnya masih bisa dipakai dan didaur ulang menjadi suatu benda layak pakai.

Masih banyak pesan yang bisa diambil dari film *Nussa*, misalnya tentang keikhlasan. Ikhlas di film ini tampak ditonjolkan di berbagai karakter, misalnya Nussa dan Jonni yang akhirnya ikhlas saling membantu³⁴.

3. Pendidikan Melalui Media Film Animasi

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. *Association of Education and Communication Technology (AECT)* di Amerika, membatasi media sebagai

³⁴ Desliana Maulipaksi et al., "Film Anak 'Nussa' Cerita Kehidupan Dari Kacamata Anak-Anak Yang Lekat Dengan Kehidupan Sehari-Hari," *BKLM Kemendikbud* (Jakarta, 2022).. Hlm 32.

segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, adalah contoh-contohnya³⁵.

Makna media pendidikan menurut Azhar Arsyad dalam Media Pengajaran yaitu memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran³⁶.

Sedangkan berdasarkan jenis media dan penggunaannya, media dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Jenis media audio atau auditif: yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekaman, rekaman audio digital. Media ini tidak cocok untuk orang yang tuli atau memiliki gangguan pendengaran. Media ini sangat dibutuhkan oleh mereka yang dinilai memiliki gaya belajar “audio”
- 2) Jenis media visual: yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan saja. Media ini menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai), foto, gambar atau lukisan dan cetakan. Ada juga yang menampilkan gambar bergerak tanpa suara atau dialog seperti film bisu dan film kartun pada jaman dahulu. Media ini bisa digunakan dengan baik oleh mereka yang memiliki gaya belajar visual.

³⁵ Arief S Sadiman et al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*, 18th ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018). Hlm. 6-7.

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. Asfah Rahman, Edisi Revi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). Hlm. 6.

- 3) Jenis media audio visual: yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Misalnya: video, film, gambar slide dengan dilengkapi suara. Jenis media audio visual bisa digunakan oleh anak yang memiliki kecenderungan gaya belajar dengan dua modalitas indrawi sekaligus, yaitu audio dan visual³⁷.

Sesuai pendapat di atas film digolongkan dalam jenis media audio visual, yang mana media audio visual jelas memiliki banyak kelebihan karena bisa mengoptimalkan fungsi indera yaitu dapat didengar, dilihat, dan mudah untuk mengingatnya. Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran atau pendidikan yang berupa film dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Media pengajaran film dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pengajaran film dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendirisendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pengajaran film dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan sekitar mereka, serta

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm. 124.

memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya³⁸.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Secara umum fungsi film dibagi empat yaitu, alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa³⁹.

Penyebutan film sebagai media pendidikan adalah karena film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran yang berupa gambar berurutan, dapat melukiskan sesuatu peristiwa, cerita, dan benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya, sehingga hal itu dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru) kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi⁴⁰.

Kerucut pengalaman Edgar Dale dan konsep mengenai gaya belajar bukan hal yang asing lagi bagi pendidik. Terutama dalam kaitannya dengan media pembelajaran, bahkan sebagaimana dikatakan oleh Arsyad salah satu

³⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. Asfah Rahman, Edisi Revi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). Hlm. 27.

³⁹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, Edisi Pert. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). Hlm. 2.

⁴⁰ Sadiman et al., *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Hlm. 7.

gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan penggunaan media dalam proses belajar adalah kerucut pengalaman Edgar Dale⁴¹.



Gambar 2. 3 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut pengalam yang dalam hal ini dijelaskan secara berpoin yang menggambarkan poin awal dari bahasan paling dasar kerucut.

- 1) Pengalam langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri.
- 2) Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya.
- 3) Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁴¹ Arsyad, *Media Pembelajaran*. Hlm. 13.

- 4) Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan.
- 5) Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari.
- 6) Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni, baik seni tulis, seni pahat atau benda-benda bersejarah, dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya.
- 7) Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara.
- 8) Pengalaman melalui gambar hidup dan film.
- 9) Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar.
- 10) Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar dan bagan.
- 11) Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Karena, peserta didik memperoleh pengalaman hanya melalui lisan atau pun tulisan⁴².

Dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media pembelajaran berbasis audio dan visual yang digunakan sebagai sarana penyaluran pesan. Pesan yang disampaikan dengan media audio visual akan memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan berkesan pada siswa. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada siswa, akan

⁴² Eliyah Eliyah, "Proses Penciptaan Manusia Sebagai Media Pembelajaran Dalam Al-Qur'an," *Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional* 1, no. 2 (2018): 42–43.

membantu siswa untuk belajar lebih banyak, daripada siswa yang hanya belajar dengan rangsangan pandang saja atau hanya belajar dengan rangsangan dengar saja karena siswa Sekolah Dasar masih dalam usia operasional konkret, sehingga siswa menggunakan pancainderanya untuk memahami pesan yang disalurkan.

4. Teori Pengambilan Nilai Dalam Film

1. Semiotika John Fiske

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeioin*” yang berarti tanda. Menurut Sobur semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kita pakai untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan Bersama-sama manusia⁴³.

Littlejohn dalam buku *Semiotika Komunikasi Karya Alex Sobur* mengatakan bahwa suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide suatu tanda. Konsep dasar tersebut mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda tersebut disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Tanda – tanda adalah dasar dari seluruh komunikasi⁴⁴.

Menurut Fiske semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam sebuah teks media dan studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cetakan Ke. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴⁴ Ibid.

mengonsumsi makna. Masih dalam sumber yang sama, lebih lanjut Fiske berpendapat bahwa teks merupakan fokus utama dalam semiotika, teks yang dimaksud dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis, namun segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap sebuah teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis iklan, fotografis hingga tayangan sepakbola⁴⁵.

Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengonsumsi massa yang tidak kritis. Fiske bahkan menyarankan penonton dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda⁴⁶.

Menurut Fiske pada dasarnya semiotika dibagi menjadi tiga bidang studi utama, yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri Terdiri atas berbagai jenis tanda yang berbeda. Cara dari tanda-tanda yang berbeda dalam menyampaikan suatu makna, dan cara tanda-tanda tersebut berkaitan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- 2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda Kajian ini melingkupi bagaimana berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan

⁴⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, ed. Risman Sikumbang, Cetakan ke. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

⁴⁶ Ibid.

masyarakat atau budaya ataupun untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.

- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri⁴⁷.

Menurut Vera pada dasarnya, pandangan John Fiske mengenai semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, dan yang lainnya mengenai tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan tergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut sebagai tanda. Dalam semiotika terdapat dua perhatian utama, yaitu hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode⁴⁸.

Masih dalam sumber yang sama, lebih lanjut Fiske mengemukakan bahwa kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini juga realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang muncul, namun diolah melalui penginderaan sesuai dengan referensi yang telah dimiliki pemirsa televisi. Oleh karena itu model semiotika John Fiske tidak hanya

⁴⁷ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, ed. Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2018).

⁴⁸ Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*.

digunakan untuk menganalisis acara televisi, namun juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lain seperti film, iklan, dan lainnya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional⁴⁹.

Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya⁵⁰.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali

⁴⁹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).Hlm.130.

⁵⁰ Zuhairini and Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2017).Hlm.11.

pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT⁵¹.

3. Karakteristik Rendah Siswa Sekolah Dasar.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang benar-benar membelajarkan peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran. Pendidik atau guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan keadaan peserta didik dengan baik. Karakteristik yang melekat pada peserta didik meliputi usia, bakat, minat, kecerdasan kognitif, gaya belajar dan sebagainya menjadi hal penting bagi seorang pendidik. Implikasi dari hal tersebut bahwa guru harus kreatif mengembangkan pembelajarannya terkait dengan metode, media, motivasi, dan seterusnya.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai karakteristik tertentu yang perlu disesuaikan dengan peserta didik. Materi pokok PAI terkait dengan Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam. Masing-masing materi tersebut bersifat *given* sebagai ajaran-ajaran yang dalam beberapa hal tidak bisa dirubah-rubah. Berdasarkan pembahasan di atas pokok-pokok ajaran agama Islam bersifat imani yang hanya diyakini kebenarannya. Berbeda dengan mata pelajaran

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan 1. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).Hlm.28.

lainnya yang sebagian besar dapat dibuktikan dengan pembuktian ilmiah. Maka hal yang perlu dilakukan guru adalah mengemas pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya⁵².

4. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A)

Tabel 2. 2 Capaian Pembelajaran PAI Fase A

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan kemampuan membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik.
Akidah	Peserta didik mengenal rukun iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya.
Akhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama
Fikih	Peserta didik mampu mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani

Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A)

Tabel 2. 3 Capaian Pembelajaran PAI Fase B

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Nasrul Umam, "Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Edupedia* 1, no. 2 (2022): 75–76.

Akidah	Peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.
Akhlak	Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah <i>tayyibah</i>) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (<i>sunnatullāh</i>). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (<i>taklīf</i>).
Sejarah Islam	Peradaban Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

D. Relevansi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Film Nussa Dengan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya, hal ini dapat dikaitkan dengan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan⁵³.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan dalam bahasa Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat

⁵³ Bambang Q-Anees and Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, ed. Rema Karyanti Soenendar (Bandung: Simbiosis rekutama Media, 2008). Hlm. 99.

tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual⁵⁴.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, Revisi Cet. (Jakarta: Rajawali Press, 2018). Hlm. 14.

kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya⁵⁵.

Majid dan Andayani menyatakan bahwa Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia⁵⁶.

Lebih lanjut Majid dan Andayani menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

2. *Moral Knowing*

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a. Kesadaran moral (*moral awareness*);
- b. Pengetahuan tentang nilai nilai moral (*knowing moral values*);
- c. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- d. Logika moral (*moral reasoning*);
- e. Kebenaran mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- f. Dan pengenalan diri (*self knowledge*)

⁵⁵ Koesoema Doni A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, ed. Ariobimo A Nusantara, Revisi. (Jakarta: Grasindo, 2010). Hlm. 22.

⁵⁶ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. Anang Solihin Wardan, Cet. 1. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 30.

3. *Moral loving* atau *moral feeling*

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu: a. Percaya diri (*self esteem*); b. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*); c. Cinta kebenaran (*loving the good*); d. Pengendalian diri (*self control*); e. Kerendahan hati (*humility*)

4. *Moral doing/ Acting Moral acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar di atas terwujud. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan ketiga tersebut seharusnya dimiliki oleh para siswa. Pilar-pilar pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling melengkapi dan memberikan kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh para siswa, sehingga ketiga pilar tersebut berkaitan erat satu sama lain dan harus dimiliki secara bersamaan setelah proses belajar mengajar dilakukan⁵⁷.

2. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan kemendikbud antara lain: 1) Melatih dan membekali siswa untuk menjadi

⁵⁷ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Hlm. 31-32.

generasi emas Indonesia tahun 2045 untuk mengimbangi perubahan di masa depan. 2) Dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, mengembangkan landasan pendidikan nasional dengan pendidikan karakter sebagai jiwa utama. 3) Merevitalisasi dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas ekosistem pendidikan.



Gambar 2. 4 Penumbuhan Nilai-Nilai Utama Karakter

Gambar di atas memberikan gambaran bahwa lima nilai pokok adalah aktualisasi dari Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental, Nilai-nilai kearifan lokal, Tantangan masa depan. Yang mendasari pengembangan nilai-nilai karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah filosofi pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara. Filosofi tersebut yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik)⁵⁸.

Menurut Kriyantono olah hati adalah menjadi orang beriman dan bertakwa serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh

⁵⁸ Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," in *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021* (Palembang, 2021), 257–265.

olah hati adalah kejujuran, saling menyayangi dan cinta tanah air. Olah pikir adalah kemampuan mengasah otak sehingga seseorang menjadi pintar dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Olah rasa atau olah karsa adalah kemampuan teposeliro dan sambung roso (berempati) pada sesama manusia, pada makhluk tuhan lainnya, dan lingkungan sekitar. Contoh olah rasa diantaranya menjaga kebersihan lingkungan, tertib antri, mematuhi peraturan lalu lintas, gotong royong, dan menyapa orang lain. Yang terakhir adalah olah raga yaitu kemampuan untuk menjaga kesehatan badan sehingga membuat jiwa dan pikiran juga sehat⁵⁹.

Dari keempat filosofi tadi, diharapkan nilai-nilai karakter peserta didik akan muncul dimulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Selanjutnya nilai karakter yang diinginkan untuk muncul dari keempat filosofis tadi pada saatnya bisa mengkristalisasi menjadi lima nilai utama karakter yaitu religius, gotong royong, dan integritas⁶⁰.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah pengembangan nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang senantiasa dilandasi oleh ajaran agama dan kepercayaan

⁵⁹ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). Hlm. 30.

⁶⁰ Septian Agam, "Kegiatan-Kegiatan Pendidikan Karakter," *Indonesia Baik.Id*, last modified 2022, <https://indonesiabaik.id/infografis/kegiatan-kegiatan-pendidikan-karakter>.

karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Secara politis, kehidupan bernegara dilandasi nilai-nilai yang besumber dari agama. Sumber yang kedua adalah Pancasila, dalam Pancasila: Republik Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berdiri diatas kaidah kehidupan berbangsa dan berbangsa yaitu Pancasila. Pancasila ada di dalam Pembukaan UUD 1945 dan selanjutnya diuraikan dalam pasal-pasal yang ada di UUD 1945. Hal ini berarti, nilai yang terdapat di dalam Pancasila menjadi nilai kehidupan yang mengontrol hukum, ekonomi, politik, seni, budaya dan kemasyarakatan⁶¹.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantara karya-karya terdahulu terkait topik ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuni Prastiwi Ningsih Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2020 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, dalam skripsinya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa⁶² Perbedaan penelitian Yuni Prastiwi Ningsih dengan penelitian ini terletak pada fokus permasalahannya yang di kaji. Penelitian Yuni Prastiwi Ningsih mengkaji

⁶¹ Omeri N, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–468.

⁶² Yuni Prastiwi Ningsih, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa-Rarra Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Animasi Nussa pada Episode “Merdeka!!!”, Episode “Belajar Dari Lebah”, Episode “Jangan Bicara”, Episode “Ambil Gak Yaa???” dan Episode “Toleransi” sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam film animasi Nussa serta film animasi yang peneliti analisis merupakan film animasi Nussa yang tayang melalui bioskop.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Choerul Fahmi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, tahun 2021 yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2”⁶³. Perbedaan penelitian Choerul fahmi dengan penelitian ini terletak pada judul film yang dikaji. Penelitian Choerul Fahmi mengkaji pada enam episode dalam film animasi Nussa dan Rara yang terdapat pada musim kedua. sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam film animasi Nussa, serta film animasi Nussa yang peneliti analisis merupakan film yang tayang melalui bioskop.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Icke Anggraini Program Studi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2019 yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi *Tzvetan todorov*)” dalam skripsinya membahas nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serial animasi Nussa episode 1-24. dengan metode analisis narasi yang digunakan adalah metode

⁶³ Choerul Fahmi, “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

analisis *Tzvetan Todorov*⁶⁴. Perbedaan penelitian dengan penelitian ini terletak pada judul film yang dikaji. Penelitian Lutfi Icke Anggraini mengkaji Nilai-Nilai Islam dalam serial animasi Nussa. sedangkan penelitian ini mengkaji dan berfokus pada Nilai-Nilai profil pelajar Pancasila dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam serta penelitian ini menggunakan metode analisis isi.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Sukma Dwi Lestari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2021 yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Alternatif Bahan Ajar Tematik di Kelas 2 Sekolah Dasar”⁶⁵ Penelitian kualitatif yang menggunakan desain analisis konten/isi pada film animasi Nussa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sukma Dwi Lestari yaitu penelitian ini memunculkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila serta relevansi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di sekolah dasar.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Indra Khoirul Fatikhin Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2021 yang berjudul ”Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Animasi *Cars* dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa SD/MI” Penelitian berfokus pada nilai-nilai budi pekerti dalam film *Cars* serta relevansinya dengan pendidikan

⁶⁴ Lutfi Icke Anggraini, “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

⁶⁵ Sukma Dwi Lestari, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Sebagai Alternatif Bahan Ajar Tematik Di Kelas 2 Sekolah Dasar” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), <http://repository.upi.edu/id/eprint/66252>.

karakter Siswa SD/MI⁶⁶. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam Film Animasi Nussa serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

⁶⁶ Muhammad Indra Khoirul Fatikhin, “Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Animasi Cars Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa SD/MI” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini memakai desain penelitian analisis konten/analisis isi. Analisis isi diartikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah melalui gambaran karakteristik isi dalam media komunikasi, kemudian menarik kesimpulan isi dilakukan secara objektif yang hasilnya dapat digeneralisasikan⁶⁷. Menurut Holsti dalam buku metode analisis teks dan wacana, Analisis isi disebut juga sebagai teknik penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang sistematis serta objektif dengan cara mengidentifikasi isi pesan dalam media komunikasi yang ingin disampaikan⁶⁸.

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa analisis konten atau analisis isi merupakan suatu teknik penelitian ilmiah bertujuan untuk menghasilkan pemahaman terhadap isi pesansuatu permasalahan dari hasil sebuah pengamatan dokumen-dokumen, ataupun suatu media komunikasi yang hasilnya dapat dideskriptifkan secara sistematis dan objektif.

Penelitian dengan menggunakan desain content analysis diawali dengan peneliti melakukan penyusunan satu set kategori atau kode untuk mengelompokkan kata atau frase dari isi media komunikasi yang akan diteliti, kemudian hasil dari pengkategorian kode tersebut diaplikasikan ke dalam

⁶⁷ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," no. June (2018). Hlm. 3-4.

⁶⁸ Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks Dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm. 97.

sebuah teks yang akan diklasifikasikan ke dalam kategori kode tersebut, yang kemudian akan dilakukan interpretasi secara sistematis terhadap hasil analisis⁶⁹.

B. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsini Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian⁷⁰. Dalam hal ini sumber data dibagi dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sumber primer dari penelitian ini adalah Film animasi Nussa : *The Movie* (2021) yang tayang melalui bioskop pada tanggal 14 Oktober 2021.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung⁷¹. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian serta artikel yang membahas mengenai film Nussa serta karya ilmiah yang relevan dengan pokok kajian yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Diantaranya :

1. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Bambang Q-Anees, Andang Hambali, 2008, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

⁶⁹ Samiaji Sarosa, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Indeks, 2012). Hlm. 70.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi Cet. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 16.

⁷¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hlm. 205.

2. Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser, Heru Effendi, 2009, Jakarta: Erlangga.
3. Desliana Maulipaksi et al., "Film Anak 'Nussa'" Cerita Kehidupan Dari Kacamata Anak-Anak Yang Lekat Dengan Kehidupan Sehari-Hari," BKLM Kemendikbud (Jakarta, 2022).
4. Nasrul Umam, "Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Edupedia* 1, no. 2 (2022).
5. Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1 – 3 Kementerian Agama Republik Indonesia 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan
6. Buku Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komperhesif Karya Jon Fiske yang di terjemahkan oleh Idi Subandy Ibrahim Tahun 2018.

C. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat akurasi antara data pada objek penelitian dengan data yang disampaikan oleh peneliti⁷². Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif terbagi menjadi empat poin yang meliputi : a) kredibilitas, b) transferabilitas (validitas eksternal), c) dependabilitas (reliabilitas), d) konfirmabilitas⁷³. Adapun dalam penelitian ini uji keabsahan yang digunakan oleh peneliti adalah uji kredibilitas yang berkaitan dengan ketekunan dalam penelitian yaitu hasil penelitian haruslah memiliki

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 222.

⁷³ Ibid. Hlm. 267.

kepercayaan tinggi sesuai dengan fakta yang ada dan dapat dilakukan dengan keterlibatan peneliti secara langsung dan melakukan pengamatan secara sungguh sungguh⁷⁴.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik peningkatan ketekunan pada . Peningkatan ketekunan memiliki arti proses peneliti dalam melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar keabsahan data dan peristiwa lebih akurat dan sistematis⁷⁵.

Bekal peneliti untuk meningkatkan ketukan sangat penting dan diperhatikan agar dapat memastikan kebenaran informasi yang didapatkan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan ketekunan, peneliti menggunakan berbagai referensi yang terkait dengan penelitian sehingga wawasan peneliti akan semakin luas untuk dapat digunakan memeriksa data tersebut. Serta mengamati dialog dan adengan antar tokoh serta nasihat yang ada dalam film animasi Nussa secara teliti dan sungguh-sungguh untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu, mencari data tentang hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya⁷⁶. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada film yang penulis teliti dan sumber data

⁷⁴ Ibid. Hlm. 232.

⁷⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Sumatra: Wal ashri Publishing, 2020).

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). Hlm.162

tambahan dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian berupa nilai-nilai profil pelajar pancasila.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memutar dan mengamati film Animasi Nussa: The Movie (2021) dengan secara seksama, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai profil pelajar pancasila yang terdapat didalamnya.
2. Untuk menambah wawasan peneliti terkait film yang akan diteliti, peneliti juga mencari jurnal, buku, majalah dan sumber lainya yang berhubungan dengan hal-hal dalam penelitian serta peneliti juga menonton serial Nussa yang ada di Youtube. Karena film tersebut diadaptasi dari Serial Nussa yang tayang melalui Youtube dari season satu hingga dua.
3. Langkah selanjutnya peneliti mencatat dialog-dialog antar tokoh, dan tuturan ekspresif maupun deskriptif dari kejadian yang ditampilkan dalam film animasi Nussa kemudian mengubahnya dalam bentuk narasi atau tulisan.
4. Langkah terakhir peneliti mengklasifikasi dan menganalisis hasil temuan-temuan dalam film animasi Nussa sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

E. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Menurut Suharmisi Moleong penelitian yang menggunakan analisis data ini adalah bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis

atau tercetak dalam media cetak, dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi⁷⁷.

Dalam hal ini digunakan untuk menganalisis nilai profil pelajar Pancasila dalam film animasi Nussa. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengolah data adalah:

1. Langkah Deskripsi, yaitu proses menguraikan cuplikan-cuplikan adegan yang ada dalam film animasi Nussa: The Movie (2021) yang berhubungan dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.
2. Langkah Interpretasi, yaitu proses menjelaskan cuplikan-cuplikan yang ada dalam film animasi Nussa yang memiliki korelasi dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam serta pemanfaatan film animasi Nussa dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya kelas rendah I-III.
3. Langkah Kesimpulan, yaitu proses mengambil kesimpulan dari hasil analisis penelitian.

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).Hlm.163

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 5 aspek Nilai-Nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam film animasi mulai dari Berakhlak Mulia, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif. Film ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam proses Penguatan Pendidikan karakter. Film animasi Nussa memuat banyak pelajaran dan pesan moral yang baik pada setiap adegan, dialog dalam film dalam hal ini memudahkan peserta didik memahami pesan yang disampaikan sehingga untuk menamakan penguatan Pendidikan karakter melalui media film animasi akan lebih mudah.
2. Adanya relevansi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam film animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam, membuktikan bahwa film animasi Nussa layak untuk dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam proses Pendidikan agama islam. Film animasi Nussa setelah melalui tahapan analisis terbukti mengandung nilai-nilai profil pelajar pancasila, sehingga hasil analisis nilai karakter tersebut dapat dimanfaatkan sebagai strategi alternatif bahan ajar dalam penguatan Pendidikan karakter dan juga Pendidikan agama islam. dalam film animasi

Nussa dimanfaatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya rendah yaitu Fase A dan B Sub tema dan pembelajaran yang diambil disesuaikan tentunya selaras dengan tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, peran film Nussa sebagai media pembelajaran tidak sepenuhnya mewakili seluruh materi yang hendak disampaikan oleh Guru. Oleh karena itu, guru tetap memiliki peran yang lebih besar dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik serta peran dalam memilih media pembelajaran yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Koesoema Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Edited by Ariobimo A Nusantara. Revisi. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Agam, Septian. “Kegiatan-Kegiatan Pendidikan Karakter.” *Indonesia Baik.Id*. Last modified 2022. <https://indonesiabaik.id/infografis/kegiatan-kegiatan-pendidikan-karakter>.
- Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” no. June (2018). Ahmad Zabidi. “Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif EQS. AL- Maidah Ayat 2.” *Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 45.
- Amril, M. *Etika Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media dan LSFK2P Pekanbaru, 2005.
- Anggraini, Lutfi Icke. “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov).” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. rev. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi Cet. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Edited by Asfah Rahman. Edisi Revi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- . *Media Pembelajaran*. Edited by Asfah Rahman. Edisi Revi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Dipenogoro, 2004.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani, 2007.
- Dirgantara, Yoga Moka Ruby, Karlimah, and Ahmad Mulyadiprana. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi Nusa Dan Rara Season 3.” *Attadib: Journal Of Elementary education* 6, no. 1 (2022): 108–125. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Eliyah, Eliyah. “Proses Penciptaan Manusia Sebagai Media Pembelajaran Dalam Al-Qur'an.” *Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional* 1, no. 2 (2018): 42–43.
- Ernawati, Yurike, and Fitri Puji Rahmawati. “Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6133.
- Fahmi, Choerul. “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.

- Fatikhin, Muhammad Indra Khoirul. "Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Animasi Cars Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa SD/MI." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Edited by Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra, 2018.
- Hamzah, Nur Hamzah, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, and Maulidya Ulfa. "Tontonan Anak Di Televisi: Paradoks Dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak Di Media Televisi Nasional." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1883–1893.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Sumatra: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hasudungan, Anju Nofarof, and Nur Fatah Abidin. "Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning In Senior High School." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3:34, 2020.
- Husna, Muslihah Nur Latilatul. "Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Alam Bengawan Solo." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1231.
- Ismail, S, S Suhana, and Q Y Zakiah. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 76. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>.
- Istiningsih, Galih, and Dwitya Sobat Ady Dharma. "Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Kebudayaan* 16, no. 1 (2021): 27.
- Jalaluddin, and Abdullah Ldi. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila." In *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 257–265. Palembang, 2021.
- Kamal, Mustafa, and Siti Rochmiyati. "Indikator Kemandirian Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Akhir Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2022): 152.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. Edited by Soejono Soemargono. Cet. 5. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1992.
- King, Laura A. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Edited by Desi Mandasari and Ahdha Sartika. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Komang, Ni, Narenthy Satya, Ni Kadek, and Hari Raditya. "Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global." In *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 139. PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, n.d.

- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Lestari, Sukma Dwi. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Sebagai Alternatif Bahan Ajar Tematik Di Kelas 2 Sekolah Dasar." Universitas Pendidikan Indonesia, 2021. <http://repository.upi.edu/id/eprint/66252>.
- M, Amril. "Nilaisasi Ilmu (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu Dalam Pembelajaran Sekolah Di Era Globalisasi)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 4.
- Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." In *Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global*, 2:138–147, 2017.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Edited by Anang Solihin Wardan. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maulipaksi, Desliana, Seno Hartono, Prani Pramudita, Prima Sari, Dwi Retnawati, Andrew Wiliam Fangidae, Denis Sugianto, et al. "Film Anak 'Nussa' Cerita Kehidupan Dari Kacamata Anak-Anak Yang Lekat Dengan Kehidupan Sehari-Hari." *BKLM Kemendikbud*. Jakarta, 2022. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/perfilman/detail/film-anak-nussa-cerita-kehidupan-dari-kacamata-anak-anak-yang-lekat-dengan-kehidupan-sehari-hari>.
- Mawardi, Andi. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 190-191 Dan Implikasi Pedagogisnya Terhadap Pendidikan Karakter: Analisis Ilmu Pendidikan Islam." UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Mega Nur 'Afni, and Nadri Taja. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Omar Dan Hana." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 57–64.
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7848.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Cet. 2. Bandung: Refika Aditama, 2013. *Filsafat Pendidikan*. Edited by Ali Sabda Mifka. 3rd ed. Bandung: Refika Aditama, 2017. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Cet.1. Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau, 2007.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mustansyir, Rizal, and Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- N, Omeri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–468.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia Edisi Revisi*. Revisi Cet. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Ningsih, Yuni Prastiwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi

- Nussa-Rarra Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Pentianasari, Sherli, Dwi Fadhilah Amalia, Aqidatul Nisa’ Fithri, and Badruli Martati. “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital.” *Jurnal PGSD* 8, no. 1 (2022): 1–5. [https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS.Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa](https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS.Pusat_Pembinaan_dan_Pengembangan_Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 16. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Q-Anees, Bambang, and Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Edited by Rema Karyanti Soenendar. Bandung: Simbiosis rekayasa Media, 2008.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rosif. “Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa.” *Al-Ibrah* 3, no. 1 (2018): 99.
- Rosnawati, R. “Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa.” In *Seminar Nasional Pendidikan Di Universitas Sanata Dharma*, 3, 2012.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230.
- Sadiman, Arief S, Harjito, Agung Haryono, and Rahardjo R. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. 18th ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Sari, Yofita. “Film Animasi Sebagai Stimulus Kreativitas.” Universitas Negeri Semarang, 2019. Sarosa, Samiaji. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Ke. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suheri, Agus. “Animasi Multimedia Pembelajaran” 2, no. 1 (2006): 27–33.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Edisi Pert. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Umam, Nasrul. “Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas Rendah Sekolah Dasar.” *Edupedia* 1, no. 2 (2022): 75–76.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Edited by Risman Sikumbang. Cetakan ke. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wardoyo, Tri Cipto Tunggal. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Di SMK Negeri 1 Purworejo.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Warsito, Loekisno choiril, Ali Maksum, M. Anis Bachtiar, Nuryadin, and Muchammad Helmi Umam. *Pengantar Filsafat*. 8th ed. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2016.
- Zuhairini, and Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Malang: UIN Press, 2017.